

KONTRIBUSI JARINGAN 'ULAMA' INDONESIA DALAM PERKEMBANGAN ISLAM NUSANTARA (Pengaruh Syaikh Mahfudz at-Tarmasi bagi Perkembangan Intelektual Masyarakat Indonesia)

Moh. Nailul Muna
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
(m.nailulmuna7@gmail.com)

Abstrak

Pada abad ke 7, Islam telah diturunkan di Makkah dengan berbagai keunikan sosial dan budaya yang melatar-belakanginya. Sejarah adalah rekonstruksi masa lalu, perbedaan geografi serta waktu tentu akan membawa perbedaan karakteristik. Menurut Musthofa Bisri, Islam Indonesia yang kemudian disebut Islam Nusantara yakni Islam yang ada di Indonesia berdasarkan ajaran yang disampaikan oleh walisongo. Jadi, Islam Nusantara mempunyai dimensi lokalitas masyarakat Indonesia, baik menyangkut tradisi, dan budaya. Dalam perkembangannya, integritas keilmuan masyarakat akan Islam disebarkan oleh beberapa Ulama', antara lain: Nuruddin ar-Raniry, Hamzah al-Fansuri, Abdur-Ro'uf as-Sinkily serta Syaikh Mahfudz at-Tarmasi. Nama yang terakhir, selanjutnya menjadi seorang tokoh yang mempunyai integritas tinggi dalam kajian hadits di Indonesia, bahkan di dunia Islam. Hal ini dapat dibuktikan dengan 2 karangan fenomenal beliau yang berjudul *Al-Khil'ah al-Fikriyyah fi Syarh al-Minhah al-Khairiyyah* dan *Manhaj Dzawi al-Nazhar fi Syarhi Manzhumat 'Ilmi al-Atsar*. Selain itu, meski syeikh mahfudz tidak pulang setelah belajar di Makkah namun beliau melahirkan banyak murid yang nantinya memberi pengaruh besar terhadap Islam di Nusantara, salah satu muridnya yakni Kyai Hasyim Asy'ary pendiri ormas Nahdhatul 'Ulama' (NU). Tulisan ini bertujuan untuk melihat keterkaitan Jaringan 'Ulama' Indonesia dengan

perkembangan intelektual Islam Nusantara yang disiginifikasikan dalam sosok Syaikh Mahfudz at-Tarmasi.

Keyword: Jaringan 'Ulama Indonesia, Intelektual, Islam Nusantara, Syaikh Mahfudz

Pendahuluan

Awal kedatangan Islam di Indonesia, sampai sekarang masih memunculkan perdebatan.¹ Terlepas dari hal itu, Islam telah memberikan banyak perubahan dalam perkembangan intelektual di Indonesia. Dalam catatan sejarah, keterlibatan 'Ulama' Indonesia dalam jaringan 'Ulama' yang berpusat di Haramain dimulai pada pertengahan abad ke-17. Menurut Azyumardi, bahwa keterlibatan ini dimulai dari sosok Nuruddin ar-Raniri (w. 1068 H/1658).² Setelah itu, banyak tokoh cendekiawan muslim Indonesia melanjutkan estafet ini, sampai pada sosok Syaikh Mahfudz at-Tarmasi, nama terakhir ini, dari berbagai sumber dijelaskan sebagai sosok yang mempunyai andil besar dalam perkembangan Intelektual di Indonesia, bahkan di dunia.

¹ Nor Huda, *Islam Nusantara "Sejarah Sosial Intelektual di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm.31.

² Nor Huda, *Islam Nusantara.....*, hlm.189.

Pengaruh Syaikh Mahfudz di dunia Islam, dapat dibuktikan dari dua kitab besar yang membahas tentang hadits yakni: *Manhaj Zawī al-Nazar Syarh Manzumah al-Asar* dan *Al-Khil'ah al-Fikriyyah bi Syarh al-Minhah al-Khairiyyah*. Kedua kitab ini telah dicetak serta dijadikan rujukan di beberapa perguruan tinggi di Timur Tengah, seperti: Maroko, Arab Saudi, Iraq, dan negara-negara yang lain. Bahkan, sampai sekarang, di antara kitabnya masih ada yang dipakai dalam pengajian di Masjidil Haram.³

Meski beliau lebih banyak menghabiskan waktu di tanah Arab, namun beliau memiliki andil besar dalam perkembangan Islam di Indonesia, (baca: Islam Nusantara). Menurut Muhajir dalam bukunya yang berjudul "*Muhammad Mahfudz at-Tarmasi [1868-1919 M] Ulama' Hadits Nusantara Pertama*", bahwa beliau memberi pengajaran kepada ulama'-ulama' Indonesia yang belajar di Haramain, antara lain: Kyai Ahmad Dahlan, Kyai Ma'shum bin Lasem, KH. Asnawi Kudus, Kyai Abdul Wahab Hasbullah, Kyai Hasyim Asy'ari dll.⁴ Para tokoh ini yang nantinya menjadi tulang punggung yang berpengaruh dalam perkembangan Islam di Indonesia, bahkan menjadi *manba'ul 'ilm* bagi para pendiri ormas yakni Syekh Hasyim al-Asy'ari pendiri Nahdlatul 'Ulama' serta Kyai Ahmad Dahlan pendiri ormas Muhammadiyah.

Dari titik ini, bisa kita temukan bahwa tokoh yang mempengaruhi perkembangan Islam Nusantara bukan hanya berhenti dari para tokoh yang

langsung bersentuhan dengan masyarakat pribumi, namun pengajaran yang dilakukan oleh Syaikh Mahfudz juga dapat dikategorikan sebagai upaya memajukan paham keagamaan masyarakat pribumi akan Islam yakni melalui murid-muridnya, dan selanjutnya sebagai jalur estafet keilmuan yang diajarkan oleh walisongo di awal-awal perkembangan Islam di Indonesia.

Namun, dari sekian banyak penelitian, masih jarang yang menggambarkan secara konkrit bagaimana kontribusi para 'Ulama setelah walisongo dalam menyebarkan dan mengembangkan agama Islam di Nusantara. Terutama para 'Ulama' yang berdiri dalam ikatan Jaringan 'Ulama' Indonesia, salah satu tokoh yang mempunyai fokus kajian dibidang ini yakni Azyumardi Azra dalam bukunya yang berjudul: *Jaringan 'Ulama' Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII "Akar Pembaharuan Islam Indonesia"*. Padahal tidak dipungkiri bahwa munculnya para pembaharu Islam di Nusantara yakni bermula dari para 'Ulama' yang belajar di daerah Haramain. Hal ini semakin memperkuat pengaruh Islam Timur Tengah sebagai pembaharu Islam Nusantara, tanpa melepaskan unsur sinkretisme yang mengakar dalam ruang lingkup sosial masyarakat Indonesia.

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat ditemukan bahwa Islam di Asia Tenggara—tanah Indonesia dan sekitarnya—bukanlah merupakan entitas yang terpisah dari Dunia Muslim. Sejak abad ke 17, Islam Timur Tengah yang berpusat di Haramain telah menjadi wahana pencaharian ilmu bagi para murid-murid jawi yang selanjutnya menjadi tokoh besar dalam perkembangan dan gerakan

³ Oman Fathurrahman, *The Roots of the Writing Tradition of Hadith Nusantara: Hidayat al-Habib by Nur al-Din ar-Raniry*, Dalam Jurnal Studia Islamika vol.19, No. 1, tahun 2012, hlm. 48.

⁴ Muhajirin, *Muhammad Mahfudz at-Tarmasi (1869-1919 M); Ulama Hadits Nusantara Pertama*, Yogyakarta: Idea Press, 2016, hlm. 27-28.

pembaharuan Islam di Asia Tenggara.⁵ Tulisan ini, bertujuan untuk mengarahkan pembaca supaya dapat memahami kontribusi Jaringan 'Ulama' Indonesia yang terspesifikasi pada sosok Syaikh Mahfudz at-Tarmasi.

Relasi Jaringan 'Ulama' Indonesia dengan Islam Nusantara

Pendeskripsian terkait makna Islam Nusantara yang selanjutnya disebut (IN), sampai saat ini belum mempunyai pedoman baku, satu sisi merujuk pengajaran yang dilakukan oleh Walisongo, satu sisi merujuk praktek-praktek keagamaan yang diresapi oleh penduduk lokal. Hal ini akan menjadi lebih kompleks dengan pengafiliasian bentuk Islam Nusantara berdasarkan ormas-ormas yang ada di Indonesia. Namun, esensi dari Islam Nusantara yakni: ajaran agama yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadits serta dipraktekkan oleh Nabi Muhammad saw. yang kemudian diikuti oleh penduduk asli Nusantara (Indonesia).⁶

Islam Nusantara mempunyai watak dan karakteristik yang lebih ramah, toleran serta akomodatif, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yakni bisa dari segi politik, ketika bersinerginya penguasa politik (kerajaan Islam) dengan masyarakat dan juga dari cara persuasif yang dilakukan pendakwah, (baca: walisongo), dalam mengajarkan agama Islam.⁷ Namun, (IN) tidak hanya dibangun hanya berdasarkan cara

pembentukannya, sisi intelektual yang mendasari ulama' saat itu seharusnya mendapatkan porsi yang lebih, dalam buku-buku tertentu. Karena apa yang menyebabkan para Ulama' untuk melakukan hal tersebut harusnya lebih diperjelas, dan hal ini terbangun atas pondasi intelektual para ulama' yang kebanyakan setelah walisongo merupakan ulama' yang berafiliasi dengan Jaringan Ulama' Indonesia.

Selanjutnya, Jaringan Ulama' Indonesia dapat dirujuk kepada para guru besar (Ulama') dan penuntut ilmu dari berbagai wilayah Dunia Muslim yang datang dan bermukim di tanah Arab, yang pada gilirannya menciptakan semacam jaringan keilmuan yang menghasilkan wacana ilmiah yang menarik.⁸ Menurut Azra, hubungan Islam di Nusantara dengan Timur Tengah bersifat keagamaan serta keilmuan, dan bukan hanya cenderung bersifat politis.⁹ Hal ini menjadikan Jaringan 'Ulama' Indonesia mempunyai kedudukan yang penting bagi perkembangan intelektual Islam di Indonesia.

Kawasan muslim Asia Tenggara, juga sering disebut dunia Melayu-Indonesia, berada jauh dari pusat Islam—daerah arab dan sekitarnya—sekaligus merepresentasikan salah satu bagian dunia Islam yang paling sedikit mengalami Arabisasi. Meskipun demikian, perkembangan Islam di Asia Tenggara atau lebih kecil dalam ranah negara Indonesia, tidak bisa lepas dari perkembangan Islam di Timur Tengah. Perkembangan Islam di Dunia Melayu-Indonesia, secara terus-menerus dipengaruhi oleh Islam di Dunia Timur

⁵ Azyumardi Azra, *Jaringan Global dan Lokal Islam Nusantara*, (Bandung: Mizan, 2002). Hlm. 109.

⁶ Khabibi Muhammad Luthfi, *Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal*, dalam *Jurnal Shahih IAIN Surakarta*. Vol.I, Januari-Juni 2016, hlm.3.

⁷ Zakiya Drajat, *Warisan Islam Nusantara*, dalam *jurnal Al-Turas "Mimbar Sejarah, Sastra, Budayam dan Agama*. Vol. XXI, No. 1, Januari 2015, hlm.67.

⁸ Azyumardi Azra, *Jaringan 'Ulama' Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII "Akar Pembaharuan Islam Indonesia"*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm.xviii.

⁹ Azyumardi Azra, *Jaringan 'Ulama' Timur Tengah.....*, hlm.xix.

Tengah. Seperti yang dijelaskan Azra, "jaringan Islam yang berpusat di Haramain memainkan peranan krusial dalam transmisi dorongan (*impulse*) pembaharuan pada abad ke-17 dan ke-18 ke kawasan Dunia Melayu-Indonesia".¹⁰

Lebih lanjut bahwa Jaringan Ulama' di Haramain memberikan dasar bagi semangat pembaharu dalam berbagai masyarakat Muslim di Nusantara pada abad ke-17 dan ke-18. Pertukaran gagasan dan pemeliharaan wacana intelektual dalam masa ini sangat krusial bagi sejarah pemikiran keagamaan Islam di Nusantara.¹¹ Meski Islam Nusantara bisa dikatakan Islam sinkretis. Namun, tidak ada permasalahan terkait hal tersebut, karena dengan kesinkretisannya dapat menumbuhkan nilai-nilai Islami yang sesungguhnya pada diri masyarakat Muslim.

Selayang Pandang tentang Syaikh Mahfudz

Nama lengkap beliau adalah Muhammad Mahfudz Ibn Abdillah Ibn Mannan Ibn Abdillah Ibn Ahmad al-Tarmasi al-Jawi. Beliau dilahirkan di Desa Termas, Kecamatan Arjosari, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur¹² pada tahun 1285 H. Saat dilahirkannya, Kyai Abdullah (Ayahnya) sedang berada di Makkah. Ibu dan pamannya adalah orang yang pertama memperkenalkan nilai-nilai dan praktik keagamaan kepadanya. Terdapat banyak perselisihan terkait kelahiran beliau,

ada yang mengatakan bahwa tahunnya adalah 1285 H yang merupakan pendapat Syekh Yasin Padang dalam menutup kitab *Kifayat al-Mustafid*. Ada juga yang mengatakan pada hari Senin, 6 Safar 1280 H yang merupakan pandangan adik beliau, Syekh Dahlan bin Abdullah al-Tarmasi.¹³

Syaikh Mahfudz at-Tarmasi memiliki banyak saudara, di antaranya adalah: KH. Dahlan, Nyai Trib, KH. Dimiyati (pernah belajar di Makkah dan termasuk ahli dalam ilmu waris), Nyai Maryam, KH. Muhammad Bakri (Ahli Qiro'ah), Sulaiman Kamal, Muhammad Ibrahim, dan KH. Abdur Rozak (Ahli Thariqat).¹⁴

Pada saat umur 6 tahun, beliau sempat dibawa ayahnya ke Makkah tahun 1264 H./ 1848 M. Saat di Makkah, kyai Abdullah memperkenalkan beberapa kitab penting kepadanya. Tidak bisa dipungkiri bahwa kyai Abdullah saat itu mengemban dua peran, yakni sebagai seorang ayah serta seorang guru bagi Syekh at-Tarmasi. Oleh karena itu, syekh mahfudz menyebutnya sebagai *murabbi wa ar-ruhi* (pendidikku dan jiwaku). Adapun yang beliau pelajari dari ayahnya antara lain: ilmu tauhid, ilmu al-Qur'an, dan fiqh. Selain itu, beliau juga mengkaji kitab *Syarah al-Ghayah li ibni Qasim, al-Manhaj al-Qawim, Fath al-Mu'in, Fath al-Wahab, Syarh Syarqawi 'ala al-Hikam* dan sebagian *Tafsir Jalalain*. Pada tahun 1898 M, pada saat

¹⁰ Azyumardi Azra, *Jaringan Global dan Lokal Islam Nusantara*, (Bandung: Mizan, 2002), hlm.90.

¹¹ Azyumardi Azra, *Jaringan 'Ulama' Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII "Akar Pembaharuan Islam Indonesia"*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm.xxi.

¹² Pada saat itu, desa Tremas masih termasuk wilayah Karesidenan Solo, (Jawa Tengah)

¹³ Purwanto, *al-Khil'ah al-Fikriyyah bi Syarh al-Minhah al-Khairiyyah Karya Mahfudz al-Tarmasi (Studi Metodologi Syarah Hadis)*, Yogyakarta, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2016, hlm. 39.

¹⁴ Di ambil dari *Tebuireng Online* Oleh: M. Abror Rosyidin, <https://tebuireng.online/syaikh-mahfudz-at-tarmasi-ulama-indonesia-diakui-dunia-bagian-1/> di akses tgl 7 Maret 2018.

umurnya 30 tahun ayahnya mengirim Syekh Mahfudz belajar ke Makkah.¹⁵

Syaikh Mahfudz mulai menetap di Makkah, sejak mendengar ayahnya wafat pada tahun 1894 M. Setelah mendengar kabar tersebut Syaikh Mahfudz menyuruh K.H. Dimiyathi (adiknya) untuk kembali ke Jawa, kemudian kyai Dimiyathi inilah yang menggantikan posisi ayahnya sebagai pengasuh pondok Tremas. Syaikh Mahfudz menikah dengan Nyai Muslimah, seorang putri asal Demak, Jawa Tengah, yang kala itu sedang menunaikan haji di Makkah, dari pernikahannya ini, Syaikh Mahfudz dikaruniai satu putra bernama Muhammad serta dua putri, namun kedua putri beliau wafat ketika masih berusia 5 tahun.¹⁶ Beliau meninggal di Makkah pada tahun 1338 H/1920 M. Sejak beliau berangkat ke Makkah beliau berharap hidupnya agar hidupnya berakhir disana. Beliau dimakamkan di Ma'la di Kota Makkah, berdampingan dengan makam Sayyidah Khadijah, istri Nabi Muhammad saw. Lokasi tersebut berada dalam pemakaman keluarga gurunya, Sayyid Abi Bakr Muhammad Shato.¹⁷

Jejak Perjalanan Intelektual Syaikh Mahfudz

Dalam sejarah kehidupan syekh mahfudz, guru pertama beliau adalah ayahnya sendiri kyai Abdullah, selain kepada ayahnya, orang-orang yang mengajari beliau masih dalam lingkup keluarganya sendiri, seperti Athaillah yang merupakan pamannya sendiri, secara ringkas Syaikh Mahfudz

diperkenalkan dengan nilai-nilai serta praktik keagamaan oleh ibu dan juga pamannya. Semua yang diajarkan adalah pengetahuan-pengetahuan keagamaan yang masih dasar, demikian pula dengan praktik ibadah. Tentunya, Syaikh Mahfudz diajarkan segala tradisi keagamaan yang berlaku pada masa itu, khususnya di Pesantren Tremas. Jadi pemikiran keagamaan Syaikh Mahfudz pada masa kecilnya sangat dipengaruhi keluarga dan lingkungannya, yang kesemuanya nampak sangat tradisionalis.¹⁸

Setelah itu, beliau mulai melanjutkan perjalanan keilmuan ke Semarang, tepatnya kepada kyai Muhammad Sholeh bin Umar as-Samarani, salah seorang ulama' besar di Jawa pada abad ke-19, yang lebih dikenal dengan sebutan kyai Sholeh Darat (1820-1190). Syekh Mahfudz belajar kepada kyai Sholeh Darat beberapa kitab, antara lain: *Tafsir Jalalain*, *Washilah ath-Thulab* dan *Syarh al-Madini*. Setelah belajar di Semarang, beliau dan K.H. Dimiyati (saudaranya) disuruh kyai Abdullah untuk menuntut ilmu di Makkah, hal ini disebabkan karena pesantren yang diasuh oleh kyai Abdullah semakin berkembang dan banyak santri yang berdatangan dari berbagai daerah di Nusantara.¹⁹

Sebenarnya, terdapat faktor lain yang menyebabkan Syekh Mahfudz untuk kembali ke Makkah, yakni setamatnya dari pesantren kyai Sholeh Darat, Syekh Mahfudz merasa rindu akan nuansa Haramain yang pernah menjadi tempat bermain masa kecil

¹⁵ Purwanto, *al-Khil'ah*, hlm. 41.

¹⁶ Di ambil dari *Tebuireng Online* Oleh: M. Abror Rosyidin,
<https://tebuireng.online/syaikh-mahfudz-at-tarmasi-ulama-indonesia-diakui-dunia-bagian-1/> di akses tgl 7 Maret 2018.

¹⁷ Purwanto, *al-Khil'ah*, hlm. 41.

¹⁸ Muhajirin, *Muhammad Mahfudz at-Tarmasi (1869-1919 M); Ulama Hadits Nusantara Pertama*, Yogyakarta: Idea Press, 2016, hlm. 27-28.

¹⁹ Di ambil dari *Tebuireng Online* Oleh: M. Abror Rosyidin,
<https://tebuireng.online/syaikh-mahfudz-at-tarmasi-ulama-indonesia-diakui-dunia-bagian-1/> di akses tgl 7 Maret 2018.

bersama Ayahnya. Ditambah doktrin K.H Shaleh Darat sebagai guru sekaligus pimpinan pesantren dan ulama produktif yang pernah belajar di Haramain. Merupakan bagian dari tradisi yang sudah dirintis oleh kyai Tremas sebelumnya bahkan tradisi pesantren pada umumnya, dan dia masih berlanjut hingga saat ini, dimana seorang kyai yang memiliki putra putri, termasuk santri berprestasi akan dijadikan kader pondok. Mereka dikirim ke berbagai lembaga pendidikan yang disesuaikan dengan harapan. Pada umur 23 tahun al-Tirmasi pun berangkat ke Haramain untuk menimba ilmu agama di sana.²⁰

Dalam bukunya yang berjudul *al-Khil'ah al-Fikriyyah bi Syarh al-Minhah al-Khairiyyah*, beliau menjelaskan guru-guru yang pernah mengajari beliau, baik saat masih menuntut ilmu di Indonesia, maupun saat di Makkah, yakni:

- a. Ayahnya, Abdullah Ibn 'Abdul Mannan (w. 1314 H/1894 M), Di bawah arahnya beliau belajar *Syarh al-Goyah Abn Qasim al-Gazi, al-Manhaj al-Qawim, Fath Mu'in, Syarh al-Syarqawi 'ala al-Hikam, Tafsir Jalalain*, dan masih banyak lagi lainnya seperti akhlak dan logika.
- b. Syekh Saleh Ibn Umar al-Samarani atau yang dikenal Syekh Saleh Darat Semarang (w. 1903 M). Beliau belajar darinya *Kitab Tafsir Jalalain* dan *Syarh al-Syarqawi 'ala Hikam* sebanyak dua kali, begitu juga dengan *Washilah At-Talib*, dan *Syarh al-Mardini* bidang ilmu falaq, baik sebelum dan sesudah berangkat ke Tanah Suci.
- c. Syekh Muhammad al-Munyawwi al-Muqri dari Ulama Qira'at Sab'ah (w. 1314H/1896 M). Beliau

mempraktikkan membaca al-Qur'an dengan pembacaan *Qira'at 'Asim* dari jalur Hafs. Beliau juga belajar tentang *Syarh al-Alamah Ibn Qasim 'ala Satibiyyah*, meskipun tidak tuntas.²¹

- d. Syekh 'Amru Ibn Barakat al-Syami (w. 1313 H/1895 M). Beliau belajar *Syarh Syudur Az-Zahab*.
- e. Syekh Mustafa Ibn Muhammad Ibn Sulaiman al-'Afifi (w. 1308 H/1890 M). Beliau belajar *Kitab al-Badr al-Tali', Jami' al-Jawami' Jalaluddin al-Mahalli* pada ushul fiqh, dan *Mugni al-Labib Ibn Hisyam*.
- f. Al-Amanah al-Habib Husain Ibn Muhammad Ibn Husain al-Habsyi (w. 1330 H/ 1911 M). Dari ulama hadis, beliau belajar darinya kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*.
- g. Syekh Sa'id Ibn Muhammad Ibn Muhammad Babasil al-Hazrami (w. 1330 H/ 1911 M), seorang *Mufti al-Syafi'i* di Makkah. Beliau belajar darinya kitab *Sunan Abu Dawud, At-Tirmidzi*, dan *An-Nasai*.
- h. Sayyid Ahmad Az-Zawazi (w. 1330H/ 1911 M). Belajar darinya *'Uqud al-Juman* pada Ilmu Balagh.
- i. Syekh al-'Alamah al-Muqri Muhammad al-Syarbaini al-Dimyati (w. 1321 H/ 1903 M), dari ulama fiqh dan qira'at. Beliau belajar darinya *Syarh al-Durar al-Madiyah, Qira'at 'Asir*, dan *Tafsir al-Baidawi*.
- j. Syekh Jalil Sayyid Muhammad Amin Ibn Ahmad Ridwan al-Madani (w. 1330 H/1911 M), ulama dari Madinah al-Munawwarah, beliau belajar darinya kitab *Dalail, al-Ahzab, Budrah*, dan Kitab *Muwaththa' Imam Malik*.²²

²¹ Purwanto, *al-Khil'ah al-Fikriyyah bi Syarh al-Minhah al-Khairiyyah Karya Mahfudz al-Tirmasi (Studi Metodologi Syarah Hadis)*, Yogyakarta, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2016, hlm. 42.

²² Purwanto, *al-Khil'ah*, hlm. 43.

²⁰ Muhajirin, *Muhammad Mahfudz at-Tarmasi (1869-1919 M); Ulama Hadits Nusantara Pertama*, hlm. 33.

Dalam proses mendapatkan ilmu, Syekh Mahfudz memiliki beberapa cara, namun yang paling sering beliau lakukan yakni dengan cara membaca kitab di hadapan gurunya, menunggu koreksi dan komentarnya.²³

Pemikiran dan Karya-Karya Syaikh Mahfudz

Syekh Mahfudz lebih dikenal sebagai tokoh Hadits, hal ini dapat dilihat dari beberapa pemikiran beliau terkait urgensi hadits. Menurut beliau, hadits adalah ilmu yang paling diunggulkan, karena ilmu hadis merupakan pondasi atau sumber dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan.²⁴ Hal ini yang kemudian diajarkan kepada murid-muridnya, terutama kepada murid kesayangannya yakni Syaikh Hasyim 'Asy'ari yang kemudian sangat mempengaruhi nuansa pemikiran Syaikh Hasyim di kemudian hari.

Selanjutnya, Syaikh Mahfudz berpendapat, bahwa Ilmu hadis juga mempunyai manfaat yang tak terhingga, karena ia merupakan ilmu mutlak yang dibutuhkan setiap insan yang beriman kepada Allah swt. dan Rasul-Nya. Hal ini bukan tanpa alasan, sebagaimana dijelaskan, Nabi Muhammad saw adalah utusan Allah swt. untuk seluruh umat manusia, ia juga makhluk yang paling mulia, manusia yang memiliki suri tauladan sempurna, pemberi kabar berita dan peringatan.²⁵ Dapat pula dikatakan, ilmu fiqh dalam menentukan suatu hukum, juga merujuk petunjuk

Rasulullah saw. berdasarkan hadis-hadisnya, bahkan al-Qur'an sekalipun. Itulah sebabnya muncul ungkapan "*al-Qur'an lebih membutuhkan hadis/sunnah dari pada sebaliknya*". Sebagaimana yang dijelaskan oleh Muhajir.²⁶

Syekh Mahfudz, termasuk 'Ulama' yang rajin dalam menulis, hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya karangan beliau, antara lain:

- a. Bidang Fiqh dan Ushul Fiqh
 - *Al-Siqayah al-Mardiyah fi Asma' al-Kutb al-Fiqhiyyah al-syafi'iyah* (3 bagian)
 - *Nail al-Ma'mul bihasiyah Gayah al-Wusul fi Ilm al-Usul* (3 jilid)
 - *Al-'Is'af al-Matoli bi Syarh Badr al-Lami' Nadam Jam' al-Jawami'* (2 jilid)
 - *Hasyi'ah Takmilah al-Manhaj al-Qawim Ila Faraid* (1 jilid)
 - *Mauhibbah Zi al-Fadl 'Ala Syarh Muqaddimah Bi al-Fadl* (4 jilid)
- b. Bidang Tafsir; Fath al-Khabir bi Syarh Miftah al-Sair (15 bagian)
- c. Bidang Hadis dan Ulumul Hadis
 - *Manhaj Zawi al-Nazar Syarh Manzumah al-Asar* (1 jilid)
 - *Al-Khil'ah al-Fikriyyah bi Syarh al-Minhah al-Khairiyyah* (13 bagian)
 - *Al-Minhah al-Khairiyyah fi Arba'in Hadisan min Ahadis Khair al-Bariyyah* (2 bagian)
 - *Tsulasiyat al-Bukhari* (1 bagian)
- d. Bidang Sanad; Kifayah al-Mustafid Fima 'Ala Min al-Sanid (1 bagian)
- e. Bidang Qira'at
 - *Al-Fawaid al-Tirmisiah fi Asanid Al-Qira'at al-Asy'ariyah* (1 bagian)
 - *Al-Badr al-Munir fi Qira'ah al-Imam Ibn Katsir* (6 bagian)

²³ Purwanto, *al-Khil'ah* hlm. 41-42.

²⁴ Muhammad Mahfudz at-Tarmasi, *Manhaj Dzaw Nadzar bi Syarh Mandzumat 'ilm Atsar*, (Beirut: Dar al-fikr, 1995 M.), hlm. 172-173.

²⁵ Muhajirin, *Muhammad Mahfudz at-Tarmasi (1869-1919 M); Ulama Hadits Nusantara Pertama*, (Yogyakarta: Idea Press, 2016), hlm. 42.

²⁶ Muhajirin, *Muhammad Mahfudz*, hlm. 41-42.

- *Tanwir As-Sadr fi Qira'ah al-Imam Abi 'Amr* (8 jilid)
 - *Insyirah al-Fuad fi Qira'ah al-Imam Hamzah* (13 bagian)
 - *Ta'mim al-Manafi' fi Qira'ah al-Imam Nafii'* (16 bagian)
 - *'Uniyat at-Thalabah bi Syarh Nadam at-Thayyibah fi Qira'at al-Asy'ariyyah* (1 jilid)
- f. Bidang Tasawuf
- *'Inayah al-Muftaqir Fima Yata'allaq bi Sayyidina al-Hadr* (2 bagian)
 - *Bugyat al-Azkiya fi al-Bahs 'an Karamah al-Auliya'* (3 bagian)
 - *Tahayuah al-Fikr al-Fiah al-Sair* (14 bagian)²⁷

Kitab-kitab karangan Syekh Mahfudz, bukan hanya digunakan di hampir semua pondok di Indonesia, dikatakan juga bahwa kitab beliau dipakai sebagai literatur wajib di beberapa perguruan tinggi di Timur Tengah, seperti: Maroko, Arab Saudi, Iraq, dan negara-negara yang lain. Bahkan, sampai sekarang, di antara kitabnya masih ada yang dipakai dalam pengajian di Masjidil Haram.²⁸

Kontribusi

Tidak bisa dipungkiri, bahwa syekh Mahfudz merupakan ulama' besar di masanya, hal ini dibuktikan dengan adanya dua karangan beliau yang berjudul *Manhaj Zawī al-Nazar Syarh Manzumah al-Asar* dan *Al-Khil'ah al-Fikriyyah bi Syarh al-Minhah al-Khairiyyah*. Dua kitab tersebut sekaligus menjadi sumbangsih yang besar dalam perkembangan ilmu hadits di dunia Islam. Umar bin Abdul

Jabar dalam penelitiannya menyatakan, bahwa "Syaiikh Mahfudz adalah 'Ulama' asal Jawa (Nusantara) yang sangat masyhur dan berpengaruh di Haramain pada abad ke XIV dan XIX.²⁹ Ketika di Makkah, beliau memberi pengajaran kepada ulama'-ulama' Indonesia yang nantinya menjadi tokoh-tokoh yang berpengaruh dalam perkembangan Islam di Indonesia, salah satu di antara muridnya yakni Syaikh Hasyim al-Asy'ari.³⁰

Syaikh Hasyim bisa dikatakan sebagai tokoh hadits di Indonesia, yang memunculkan pondok tebuireng sebagai pondok yang mempunyai kapabilitas dalam bidang ini. Dalam tulisan Zuhairi Misyrabi dijelaskan, begitu juga dalam prinsip ke-NU an, tidak bisa lepas dari sabda-sabda Nabi yang diresapi oleh Syaikh Hasyim, sebagaimana dalam ziarah kubur, beliau paham benar ketika menjelaskan kesunnahan berziarah, kecintaan beliau kepada NU, sikap toleransi dan modernisme sangat terkait dengan pemahaman beliau akan hadits.³¹ yang kesemuanya tidak lepas dari Syaikh Mahfudz sebagai guru utama dalam kajian hadits beliau.

Syaikh Mahfudz juga bisa dijadikan sebagai titik awal terbentuknya jaringan ulama' hadits, hal ini didasari karena terdapat beberapa faktor yakni: *Pertama*. beliau termasuk ulama' Indonesia yang mempunyai ahli dalam kajian hadits, khususnya dalam kajian ilmu dirayah.

²⁹ Muhajirin, *At-Tarmasi: ICON BARU HADITS ARBA'IN DI INDONESIA* dalam sebuah paper untuk *ASILHA International Conference*, tahun 2016, hlm. 313.

³⁰ Hasan Su'aidi, *Jaringan Ulama Hadis di Indonesia*, dalam *Jurnal Penelitian pekalongan*, Vol. 5, No. 2: Nopember 2008, hlm.6

³¹ Baca *Hadratussyaikh Hasyim 'Asy'ari "Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan Oleh: Zuhairi Misyrabi*, cetakan ke III, (Jakarta: Kompas, 2013).

²⁷ Purwanto, *al-Khil'ah al-Fikriyyah bi Syarh al-Minhah al-Khairiyyah Karya Mahfudz al-Tirmasi (Studi Metodologi Syarah Hadis)*, hlm. 58.

²⁸ Oman Fathurrahman, *The Roots of the Writing Tradition of Hadith Nusantara: Hidayat al-Habib by Nur al-Din ar-Raniry*, Dalam *Jurnal Studia Islamika* vol.19, No. 1, tahun 2012, hlm. 48.

Kedua, menurut Martin Van Bruinessen, beliau mendapatkan kehormatan dan penghargaan lebih dari para kiai pondok di Jawa, bahkan melebihi sosok kyai Nawawi al-Bantani. (Van Bruinessen, 1999: 38). *Ketiga*, Syekh Mahfudz al-Tirmasi merupakan ulama Indonesia pertama yang mengajarkan kitab hadis *Shahih al-Bukhari* kepada beberapa ulama Indonesia, di antaranya adalah Syekh Hasim Asy'ari.³² Kemudian jaringan ulama' hadits Indonesia terbentuk dari dua tokoh ini, yakni Syekh Mahfudz al-Tirmasyi dengan Syekh Hasyim al-Asy'ari.³³

Tidak sampai berhenti disitu, dalam transmisi keilmuan Syaikh Mahfudz mempunyai lima disiplin keilmuan, yakni: ilmu tafsir, ilmu hadits, ilmu fikih, ilmu alat (ilmu nahwu dan sharaf), ilmu ushul (ilmu kalam dan ilmu ushul fiqh) serta ilmu tasawwuf.³⁴ Hal ini menunjukkan kapabilitas beliau dalam mensinergikan antara satu ilmu dengan ilmu yang lain kepada para muridnya, meski dari pengajarannya, beliau lebih cenderung ke kajian hadits, namun tidak menutup peluang untuk mentransmisikan disiplin ilmu-ilmu lain yang beliau kuasai.

Kecenderungan Syaikh Mahfuz terhadap bidang hadits, dapat dibuktikan dengan dua kitab hadits beliau yang menjadi rujukan di dunia Islam. Adapun di Indonesia, sekarang ini hampir setiap lembaga pendidikan baik yang formal maupun non formal mempunyai pelajaran tentang hadits.

³² Hasan Su'aidi, *Jaringan Ulama Hadis di Indonesia*,..... hlm.6.

³³ Bibit Suprpto, *Ensiklopedia Ulama Nusantara.; Riwayat Hidup, Karya dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara*. Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2009. hlm. 466.

³⁴ Abdul Malik Ghazali, *Transmisi Hadits Syaikh Mahfuz dalam Kitab Kifayat al-Mustafid*, dalam *Jurnal Islamia*, Volume X No. 2, Agustus 2016, hlm.59.

Orang yang dianggap berjasa mengembangkan kajian hadits yang awalnya merupakan sebuah disiplin ilmu yang masih kurang diminati³⁵ yakni Syaikh Mahfudz al-Tarmasi (w.1919). Rintisan Syaikh Mahfudz yang kemudian dikembangkan oleh KH. Hasyim Asy'ari dan menjadikan pondoknya, Tebuireng, sebagai pondok hadits yang terkenal.³⁶

Kontribusi lebih nyata, dapat dilihat dari beberapa murid beliau, Menurut Syaikh Yasin al-Fadani, murid-murid Syaikh Mahfudz al-Tarmasi merupakan ulama'-ulama' besar Nusantara pada abad ke-20 seperti: K.H. Muhammad Baqir bin Nur al-Jogjawi al-Makki, K.H. 'Abdul Muhi bin Ya'qub Sidoarjo, K.H. Baidhawi bin 'Abdul Aziz Lasem, K.H. Ma'shum bin Ahmad Lasem, K.H. 'Abdul Wahhab Hasbullah dan K.H. Hasyim Asy'ari.³⁷ Murid-murid Syaikh Mahfudz tidak berhenti sampai di situ, hal ini diindikatori karena pada saat itu, juga terdapat komunitas jawi (*Ashabu al-Jawiiyin*) di tanah suci.³⁸ Penyebutan beberapa tokoh merupakan bentuk deskripsi ringkas atas kontribusi beliau dalam penyebaran Intelektual Islam di Indonesia. Pada gilirannya murid-murid Jawi di Haramain merupakan inti utama tradisi intelektual dan keilmuan Islam di

³⁵ Menurut James Peacock dalam *Purifying the Faith* (1979), Islam yang datang di Jawa adalah Islam sufi yang tentunya mengarah kepada kajian sufistik, yang mudah diterima serta diserap ke dalam sinkretisme Jawa.

³⁶ Agung Danarto, *Perkembangan Pemikiran Hadis di Indonesia, Sebuah Upaya Pemetaan*, dalam *Jurnal Tarjih* Edisi 7, Januari 2004, hlm.73.

³⁷ Syaikh Yasin Padang, *Kifayat al-Mustafid* dalam tulisan Abdul Malik Ghazali, *Transmisi Hadits Syaikh Mahfuz dalam Kitab Kifayat al-Mustafid*, dalam *Jurnal Islamia*, Volume X No. 2, Agustus 2016. Hlm.50.

³⁸ Azyumardi Azra, *Jaringan Global dan Lokal Islam Nusantara*, (Bandung: Mizan, 2002), hlm.91.

antara kaum Muslim Melayu-Indonesia.³⁹

Simpulan

Kajian atas sejarah kehidupan para 'ulama' terdahulu yang termuat dalam bingkai Jaringan 'Ulama' Islam Nusantara, keilmuan, serta karya-karyanya menunjukkan secara jelas eksistensi para pemikir-pemikir bangsa yang mencoba membaharui Islam Nusantara yang dianggap sebagai Islam sinkretis. Meski, dengan model seperti ini memunculkan Islam yang damai, torelan serta saling menghargai. Namun, sisi intelektual menjadi salah satu titik lemah, yang menyebabkan beberapa ulama' terdahulu melakukan rihlah ke Haramain untuk mengkaji ilmu-ilmu Islam.

Syaikh Mahfudz adalah salah satu guru besar dalam Jaringan 'Ulama' Indonesia, yang mempunyai banyak karya yang nantinya menjadi rujukan penting bagi perkembangan intelektual Islam Nusantara, bahkan bagi Dunia Islam secara luas. Kontribusi beliau lebih mengakar ketika beliau dapat melahirkan 'Ulama'-'Ulama' yang mempunyai integritas tinggi terhadap kemajuan bangsa Indonesia. Akhirnya, semoga tulisan ini dapat memperkaya penjelasan terkait bagaimana Jaringan Ulama' Indonesia yang tergambar di sosok Syaikh Mahfudz dalam mentransmisikan gagasan dan pemikiran ke-Islaman yang selanjutnya mempengaruhi perjalanan historis Islam di Indonesia.

Tulisan ini tentu tidak luput dari kekurangan. Oleh karena itu, bagi para peneliti selanjutnya supaya dapat mengembangkan kajian tentang

transmisi Jaringan 'Ulama' Indonesia beserta korelasinya terhadap perkembangan Islam Nusantara, karena kajian ini masih belum menjadi prioritas bagi para akademisi sampai saat ini.

Daftar Rujukan

- Azra, Azyumardi. 2002. *Jaringan Global dan Lokal Islam Nusantara*. Bandung: Mizan.
- Azra, Azyumardi. 2007. *Jaringan 'Ulama' Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII "Akar Pembaharuan Islam Indonesia"*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Bibit Suprpto, 2009. *Ensiklopedia Ulama Nusantara.; Riwayat Hidup, Karya dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara*. Jakarta: Gelegar Media Indonesia.
- Danarto, Agung. Januari 2004. *Perkembangan Pemikiran Hadis di Indonesia, Sebuah Upaya Pemetaan*, dalam Jurnal *Tarjih* Edisi 7.
- Drajat, Zakiya. Januari 2015. *Warisan Islam Nusantara*, dalam jurnal *Al-Turas "Mimbar Sejarah, Sastra, Budayam dan Agama"*. Vol. XXI, No. 1.
- Fathurrahman, Oman. 2012. *The Roots of the Writing Tradition of Hadith Nusantara: Hidayat al-Habib by Nur al-Din ar-Raniry*, Dalam *Jurnal Studia Islamika* vol.19, No. 1.
- Ghozali, Abdul Malik. Agustus 2016. *Transmisi Hadits Syaikh Mahfuz dalam Kitab Kifayat al-Mustafid*, dalam Jurnal *Islamia*, Volume X No. 2.
- <https://tebuieng.online/syaikh-mahfudz-at-tarmasi-ulama-indonesia-diakui-dunia-bagian-1/>

³⁹ Azyumardi Azra, *Jaringan 'Ulama' Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII "Akar Pembaharuan Islam Indonesia"*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm.xx.

- Huda, Nor. 2013. *Islam Nusantara "Sejarah Sosial Intelektual di Indonesia"*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Luthfi, Khabibi Muhammad. Januari-Juni 2016. *Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal*, dalam Jurnal *Shahih IAIN Surakarta*. Vol.I.
- Makalah disajikan dalam *ASILHA International Conference*, Muhajirin, *At-Tarmasi: ICON BARU HADITS ARBA'IN DI INDONESIA*. 25-27 Oktober 2016.
- Misyrawi, Zuhairy. 2013. *Hadratussyaiikh Hasyim 'Asy'ari "Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan"*. Cet. III. Jakarta: Kompas.
- Muhajirin. 2016. *Muhammad Mahfudz at-Tarmasi (1869-1919 M); Ulama Hadits Nusantara Pertama*. Yogyakarta: Idea Press.
- Peacock, James L. 1978. *Purifying the Faith*. California: University of California Press.
- Purwanto, 2016. *al-Khil'ah al-Fikriyyah bi Syarh al-Minhah al-Khairiyyah Karya Mahfudz al-Tirmasi (Studi Metodologi Syarah Hadis)*, Yogyakarta, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.
- Su'aidi, Hasan. Nopember 2008. *Jaringan Ulama Hadis di Indonesia*, dalam Jurnal *Penelitian pekalongan*, Vol. 5, No. 2.
- Tarmasi, Muhammad Mahfudz at-.1995. *Manhaj Dzaw Nadzar bi Syarh Mandzumat 'ilm Atsar*. Beirut: Dar al-fikr.